

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang terjadi merupakan suatu permasalahan yang dihadapi Indonesia, maka diperlukan perhatian serta penanganan yang sungguh-sungguh dari semua pihak. Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2010 Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 237.641.326 jiwa (Badan Pusat Statistik (BPS), 2010). Indonesia menduduki urutan ke empat dengan penduduk terbanyak di dunia setelah Amerika, China, dan India. Kementerian kesehatan RI mengestimasi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2013 yaitu sebanyak 248 juta jiwa. Namun, jumlah penduduk Indonesia tahun 2013 mencapai 260 juta jiwa. Maka dengan meningkatnya jumlah penduduk menunjukkan kemungkinan akan terjadinya ledakan penduduk (Kemenkes RI, 2013).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memprediksi tanpa KB tahun 2020 penduduk Indonesia akan mencapai 261 juta. Peningkatan dan perluasan pelayanan KB merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang tinggi akibat kehamilan yang dialami oleh wanita selain untuk menurunkan jumlah kelahiran anak. Pemerintah mencanangkan suatu gerakan Keluarga Berencana Nasional dengan tujuan mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera yang menjadi dasar bagi terwujudnya sila kelima. Program ini memperkenalkan masyarakat pada berbagai jenis alat/obat kontrasepsi yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan dan mengatur jumlah anak yang diinginkan

sehingga diharapkan jumlah kelahiran dari tahun ke tahun dapat dikendalikan (BKKBN, 2012).

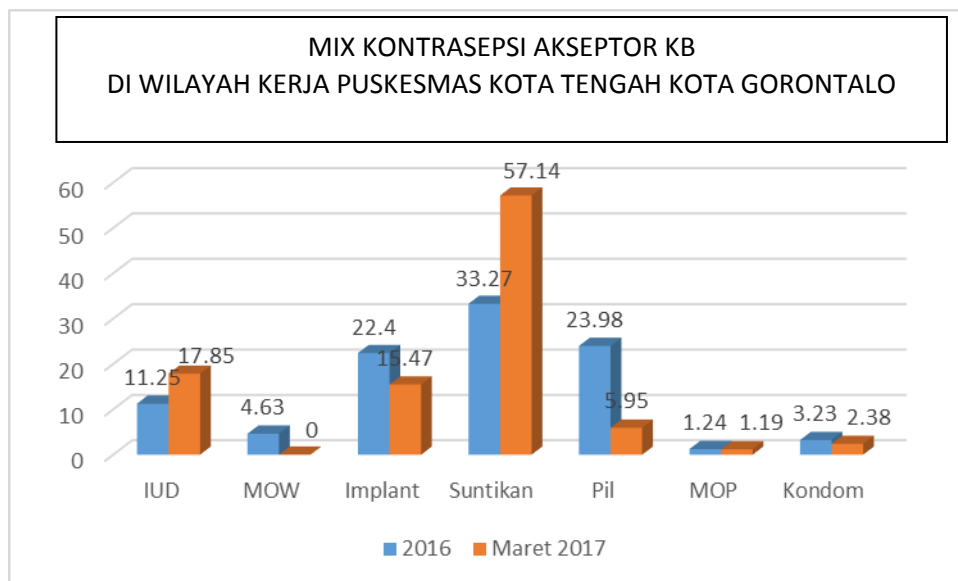
Cakupan peserta KB Baru dan KB aktif pada profil kesehatan 2010, jumlah PUS diseluruh Indonesia mencapai 44.738.378 orang dengan jumlah peserta KB baru 8.647.024 orang (19,33%), dan jumlah peserta KB aktif 33.713.115 orang (75,36%). Persentase peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi di Indonesia IUD 11,03%, MOW 3,53%, MOP 0,68%, Implan 8,26%, Kondom 2,50%, Suntik 47,19%, Pil 26,81%. Persentase peserta KB Baru menurut metode Kontrasepsi di Indonesia sebanyak IUD 5,97%, MOW 1,05%, MOP 0,27%, Kondom 7,98%, Implan 6,50%, Suntik 49,04%, Pil 29,19% (Depkes RI, 2010).

Data yang diperoleh dari BKKBN Provinsi Gorontalo pada tahun 2016, dari 217.520 PUS jumlah peserta KB aktif mencapai 180.319 Pus (82,90%), dengan mix kontrasepsi IUD 17.760 (8,16%), Mow 3.768 (1,73%), Implan 41.611 (19,3%) Suntikan 68.437 (31,46%), Pil 43.315 (19,91%), MOP 1.063 (0,49%) dan Kondom 4.365 (2,0%). Sementara data sampai dengan bulan Maret 2017 dari 218.752 PUS, jumlah peserta KB aktif mencapai 6.125 PUS (2,79%) dengan mix kontrasepsi IUD 687 (11,22%), MOW 283 (4,62%), Implan 1.368 (22,33%) Suntikan 2.049 (33,45%), Pil 1.465 (23,92%), MOP 76 (1,24%) dan Kondom 197 (3,22%)

Data BKKBN Kota Gorontalo pada tahun 2016, dari 31.727 PUS jumlah peserta KB aktif mencapai 24.323 pus (76,66%) dengan mix kontrasepsi IUD 6.217(19,60%), MOW 1.069 (3,37%), Implan 5.034 (15,87%) Suntikan 6.203 (19,55%), Pil 5.114 (16,12%), MOP 313 (0,99%) dan Kondom 373 (1,18%). Sementara data sampai dengan bulan Maret 2017 dari 31.958 PUS jumlah peserta KB aktif mencapai 898 pus (19,05%) dengan mix alat kontrasepsi IUD 110 (12,24%),

MOW 66 (7,34%), Implan 288 (32,07%) Suntikan 350 (38,97%), Pil 53 (5,90%), MOP 10 (1,11%) dan Kondom 21 (2,33%).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Kota Tengah pada tahun 2016 dengan jumlah PUS 3.063, jumlah peserta KB aktif 2.260 (73,8%). Sampai dengan bulan Maret 2017 dari 3.061 jumlah PUS, peserta Kb baru mencapai 84 Pus (18,34%)



Sumber : Puskesmas Kota Tengah (2017)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo, pemakaian alat kontrasepsi Suntik merupakan alat kontrasepsi yang paling banyak digunakan (57,14%), sementara itu yang paling sedikit digunakan adalah MOP (1,19%). Sementara itu dilihat pada buku register Program Keluarga Berencana di Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo tidak tergambar secara jelas karakteristik dari ibu yang menggunakan alat kontrasepsi. Data yang terdapat pada buku register hanyalah umur dan alamat tempat tinggal.

Perry dan Potter (2005) menjelaskan bahwa pola pemilihan ibu terhadap alat kontrasepsi memiliki beberapa faktor, salah satunya adalah sebagian ibu tidak berhasil dalam menggunakan alat kontrasepsi karena kurangnya pengetahuan ibu

terhadap alat kontrasepsi atau implikasi dari kehamilan terhadap kesehatan atau gaya hidup. Selain itu faktor yang mempengaruhinya adalah lingkungan individu baik dari keluarga, komunitas dan agama dan faktor lainnya adalah keefektifan dari kontrasepsi itu sendiri berkaitan dengan keamanan, kenyamanan, biaya, ketersediaan, kemudahan untuk digunakan, kesibukan/aktivitas ibu serta tingkat pendidikan yang dimiliki ibu.

Perilaku penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Green (1980) dalam Rachmayani (2012), perilaku seseorang dipengaruhi tiga faktor, yaitu faktor *predisposisi* (dari diri sendiri) yang mencakup pengetahuan, sikap, umur, jumlah anak, persepsi, pendidikan, ekonomi dan variabel demografi. Faktor *enabling* (pemungkin) yang mencakup fasilitas penunjang, sumber informasi dan kemampuan sumber daya. Faktor *reinforcing* (penguat) yang mencakup dukungan keluarga/tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan.

Berdasarkan data dan kajian tersebut diatas, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian guna mendapatkan data gambaran karakteristik akseptor KB dan pola penggunaan alat kontrasepsi di wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kota Gorontalo
2. Di Puskesmas Kota Tengah, alat kontrasepsi suntik merupakan yang paling banyak digunakan, sementara alat kontrasepsi MOP merupakan alat kontrasepsi yang paling sedikit digunakan oleh akseptor KB.
3. Tidak tersedianya data karakteristik ibu di Puskesmas, yang seharusnya turut diperhatikan dalam pengambilan keputusan dalam penggunaan alat kontrasepsi yang tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah karakteristik akseptor KB dan pola penggunaan kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo”.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik akseptor KB dan pola penggunaan kontrasepsi di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi usia akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo tahun 2017.
- b. Untuk mengidentifikasi paritas akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo tahun 2017.
- c. Untuk mengidentifikasi pendidikan akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo tahun 2017.
- d. Untuk mengidentifikasi pekerjaan akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo tahun 2017.
- e. Untuk mengidentifikasi penghasilan akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo tahun 2017.
- f. Untuk mengidentifikasi Pola Penggunaan Alat Kontrasepsi akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo tahun 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian kepustakaan mengenai pola penggunaan alat kontrasepsi. Serta dapat memberikan informasi mengenai gambaran karakteristik akseptor KB sangat diperlukan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang efektif. Selain itu dapat dijadikan referensi dalam penelitian yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian, khususnya tentang karakteristik akseptor KB yang berhubungan dengan pola penggunaan alat kontrasepsi.

3. Bagi Puskesmas Kota Tengah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan dalam program keluarga berencana sehingga dapat meningkatkan efektifitas penggunaan alat kontrasepsi.

4. Bagi Pasangan Usia Subur

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih alat kontrasepsi yang tepat dan efektif sehingga tingkat keberhasilan penggunaan alat kontrasepsi dapat lebih baik lagi.